

PENOKOHAN DRAMATIK DAN KAPABILITAS PARA EMPU DALAM SERAT EMPU TANGGULING WESI AJI

Daeng Meilani Ananda Putri Malik¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: daengmeilani.20019@mhs.unesa.ac.id

Nurvi Alvi Laili Rohmatin Yuwono²

Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

e-mail: nurvi.alvi.2002416@students.um.ac.id

ABSTRAK

Eksistensi profesi pembuat keris pernah mengalami masa degradasi atau kemerosotan, namun pada saat ini, eksistensi profesi pembuat keris telah bangkit kembali. Maka dari itu, diperlukan suatu tindakan dan upaya untuk menjaga kebangkitan profesi tersebut, agar tidak terjadi lagi masa kemunduran atau degradasi yang tentu akan berdampak bagi beberapa kalangan. Sumber data yang diperoleh penulis adalah sumber data primer dari Serat Empu Tangguling wesi aji. Sedangkan, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan etnografi. Kemudian, teknik pengumpulan data penelitian ini terdiri dari dua bagian, yakni metode observasi terhadap naskah dan metode wawancara terhadap ahli keris dan penggemar keris. Hasil dari penelitian ini akan memunculkan bagaimana kapabilitas para empu yang direlevansikan dengan perspektif Serat Tangguling Wesi Aji, perspektif ahli keris, dan perspektif penggemar keris. Hal tersebut bertujuan untuk menghilangkan stigma negatif terhadap keris dan memberikan apresiasi, dukungan, serta penghargaan kepada penyandang profesi pembuat keris di masa kini.

Kata kunci: *kapabilitas, keris, empu*

ABSTRACT

The existence of the keris-making profession has experienced a period of degradation or decline, but at this time, the existence of the keris-making profession has risen again. Therefore, it is necessary to take action and efforts to maintain the revival of the profession, so that there will not be another period of decline or degradation which will certainly have an impact on some groups. The source of data obtained by the author is the primary data source from Fiber Empu Tangguling wesi aji. Meanwhile, the research method used is descriptive qualitative using an ethnographic approach. Then, the data collection technique of this research consisted of two parts, namely the method of observation of the script and the method of interviewing kris experts and kris fans. The results of this study will reveal how the capabilities of the masters are relevant to the perspective of Serat Tangguling Wesi Aji, the perspective of the kris expert, and the perspective of the kris fan. It aims to eliminate the negative stigma against the keris and to give appreciation, support, and appreciation to the profession of kris maker today.

Keywords: *capability, kris, master*

PENDAHULUAN

Eksistensi profesi pembuat keris atau pandai besi pernah mengalami degradasi yang cukup jauh. Fenomena tersebut mengakibatkan senjata tradisional keris yang diminati dan diinginkan oleh masyarakat cukup sulit dicari di negara Indonesia, khususnya Pulau Jawa. Banyak ditemui beberapa fenomena kelangkaan profesi pembuat keris yang dapat dilihat dari berbagai sisi dan sudut pandang. Apabila ditilik dari sisi pemerhati perkembangan keris Jawa, Isaac Groneman (dalam Supriaswoto, 2012:151), mengungkapkan bahwa eksistensi pembuatan seni keris pernah mengalami kemerosotan yang amat jauh. Hal itu menjadi bukti bahwa profesi pembuat keris yang semakin tampak kemundurannya. Ditambah lagi dengan pandangan yang berasal dari hasil penelitian Supriaswoto (2015:421) yang mengemukakan bahwa kelangkaan pembuatan keris tersebut dapat mengakibatkan beragam dampak buruk bagi masyarakat, khususnya pada penyandang profesi pembuat keris.

Terdapat beberapa faktor dan stigma yang menjadi penyebab kemerosotan serta kelangkaan profesi pembuat keris di Pulau Jawa. Yang pertama, lumpuhnya aktivitas empu atau ahli keris yang berprofesi sebagai pembuat keris (Supriaswoto, 2012:152). Kelumpuhan tersebut berjalan cukup lama hingga kapabilitas untuk membuat keris mengalami penurunan. Yang kedua, proses pembuatan keris tidaklah mudah dan sederhana, banyak kesulitan yang kerap kali dianggap menjadi rintangan dalam pembuatannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rachman, 2020:1) yang menyatakan bahwa pembuatan keris memang cukup sulit karena berkaitan dengan hal yang bernuansa mistis karena keris dianggap memiliki sifat magis. Yang ketiga, kurangnya perhatian serta penghargaan dari pemerintah dan masyarakat untuk mengapresiasi pembuatan keris. Sementara itu, penghargaan dan apresiasi merupakan hal yang penting untuk menyokong eksistensi profesi pembuat keris. Selaras dengan penelitian yang dilakukan (Irawan, 2021:194-195) yang menyimpulkan bahwa pelestarian profesi pembuatan keris membutuhkan perhatian dari masyarakat dan pemerintah. Yang terakhir, menurut (Supriaswoto, 2012:153) profesi pembuatan keris hanyalah dianggap sebagai seni dan tidak dapat mencukupi kehidupan para pembuat keris.

Penelitian mengenai profesi pembuat keris yang pernah mengalami degradasi ini sangat penting dan perlu diangkat atau dikembangkan lagi. Karena, pada masa kini profesi pembuat keris telah mengalami kebangkitannya. Apabila kebangkitan ini tidak didukung oleh peran masyarakat itu sendiri, maka tidak menutup kemungkinan jika akan terjadi kembali kelangkaan profesi pembuat keris yang jika tidak dapat terentaskan, dan hal itu dapat memengaruhi eksistensi keris pula. Sedangkan, keris merupakan senjata tradisional yang

memiliki nilai seni tinggi dan sudah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya. Berkaitan dengan hal itu, UNESCO akan mencabut pengakuan dan penghargaan tersebut jika pelestarian keris tidak berjalan dengan baik (Irawan, 2021:192). Sebelumnya telah dilakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini, namun penelitian tersebut hanya menitikberatkan kepada generasi penerus pembuat keris, bukan pada profesi pembuat keris yang pernah mengalami degradasi dan tengah bangkit kembali belakangan ini. Oleh karena itu, penelitian ini sangat diperlukan sebagai suatu pendekatan untuk memberi dorongan dan mempertahankan kebangkitan kapabilitas profesi pembuat keris yang pernah mengalami kelangkaan serta degradasi yang cukup jauh.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori antropologi sastra dengan menggunakan pendekatan etnografi dari James P. Spradley, seorang profesor antropologi. Pendekatan etnografi tersebut dikemukakan dalam bukunya yang berjudul "*Metode Etnografi*", terbitan tahun 1997. Antropologi sastra atau *antropology of literature* merupakan suatu analisis karya sastra yang memuat dan berkaitan erat dengan unsur antropologi (Ratna, 2011:151). Sementara, antropologi menurut (Muchtar, 2016:113) merupakan ilmu mengenai manusia yang berkaitan dengan komunikasi dalam bidang budaya. Sedangkan, etnografi merupakan gambaran secara sistematis dengan menggunakan analisis budaya, kelompok, masyarakat, maupun suku bangsa yang didapatkan dari lapangan dalam waktu yang sama (Bungin, 2015) dalam (Wijaya, 2018:2). Dengan menggunakan teori antropologi tersebut, penelitian ini dapat mengupas isi dari karya sastra yang memiliki korelasi dan relevansi dengan antropologi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan dua permasalahan, yakni: (1) Bagaimanakah deskripsi penokohan dramatik dalam Serat Empu Tangguling Wesi Aji? dan (2) Bagaimanakah kapabilitas para empu dalam Serat Empu Tangguling Wesi Aji?. Dari rumusan masalah tersebut, dapat diketahui tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui deskripsi penokohan dramatik dalam Serat Empu Tangguling Wesi Aji dan mengetahui kapabilitas para empu dalam Serat Empu Tangguling Wesi Aji. Maka dari itu, melalui penokohan empu secara dramatik, diketahui jika sebagian isi dari Serat tersebut memuat ajaran agar selalu tekun dalam belajar supaya berpengetahuan tinggi dan berwawasan yang luas, memiliki niat, patuh, dan hormat kepada guru. Serta terampil, gigih, dan telaten dalam mengerjakan sesuatu. Beberapa hal itulah yang dapat membuktikan bahwa isi dari Serat tersebut dapat mempertahankan kebangkitan dari kapabilitas pembuat keris yang pernah mengalami degradasi cukup jauh.

METODE

Untuk mengetahui dan mendalami pentingnya kapabilitas para empu, peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersumber data primer dari naskah Serat Empu Tangguling Wesi Aji. Metode kualitatif merupakan metode yang menitikberatkan pada pemahaman makna dari individu maupun kelompok atas suatu permasalahan sosial manusia. Kualitatif juga melibatkan pandangan dari peneliti terhadap peran dan pemikiran mereka, serta jenis strategi kualitatif tertentu yang digunakan (Creswell, 2018:325). Hal itu sejalan dengan pendapat (Gunawan, 2013:4) bahwasanya metode kualitatif berperan untuk mendalami dan menjabarkan makna dari fenomena perilaku manusia dalam keadaan atau situasi khusus menurut sudut pandang peneliti. Pada penelitian kualitatif ini, digunakan pendekatan etnografi yang berusaha untuk menginvestigasi suatu budaya dalam masyarakat. Etnografi juga melibatkan peneliti untuk mendalami pemaparan data dan menggali budaya masyarakat (Windiani, 2016:88). Pemaparan tersebut didukung oleh (Siddiq, 2019:25) yang menyatakan bahwa etnografi juga berkaitan erat dengan antropologi yang menekuni fenomena kultural dan memberikan pandangan individu yang menjadi objek penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) metode observasi: merupakan pemfokusan perhatian kepada suatu objek dengan mengaitkan seluruh indra untuk mengumpulkan data (Anufia, 2019:10) dan (2) metode wawancara: dalam metode ini, peneliti akan berhadapan dengan narasumber secara langsung. Wawancara biasanya dilakukan secara terbuka dan melibatkan sedikit peserta untuk mendapatkan pandangan atau opini dari narasumber (Creswell, 2018:337). Sementara, metode analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi empat tahap, yakni: (1) analisis domain: yang bertujuan untuk mendapatkan pandangan secara general dari objek yang diteliti, dalam penelitian ini analisis domain dapat diperoleh dari tabel kutipan data yang disediakan. (2) analisis taksonomi: dilakukan untuk memaparkan domain yang terpilih menjadi lebih detail, Dalam hal ini, analisis dapat didukung oleh data yang diperoleh dari observasi. (3) analisis komponensial: yang bertujuan untuk menganalisis karakteristik khusus dalam struktur internalnya, Dalam hal ini, analisis dapat didukung oleh data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan (4) analisis tema kultural: yang bertujuan untuk memperoleh keterkaitan antara domain yang dipilih dengan keterkaitan secara menyeluruh. (Sugiyono, 2014:348).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil ini akan diuraikan mengenai penokohan dramatik serta kapabilitas Empu berdasarkan tiga subbab yang berkaitan dengan pembuatan keris, yakni kapabilitas Empu berdasarkan perspektif Serat Empu Tangguling Wesi Aji, kapabilitas Empu berdasarkan perspektif ahli keris, serta kapabilitas Empu berdasarkan perspektif penggemar keris. Perlu diketahui, Serat Empu Tangguling Wesi Aji didapatkan dari Perpustakaan Nasional Indonesia pada bagian “Khastara” (Khasanah Pustaka Nusantara) yang memuat enam kategori koleksi. Salah satu koleksi dari kategori tersebut adalah naskah kuno yang terdiri dari 837 judul. Serat Empu Tangguling Wesi Aji ini didapatkan dari situs web Khastara dengan nomor kodeks NRN-202007200941 (NB 323) dan memiliki 114 jumlah halaman. Jenis serat ini adalah manuskrip yang berbentuk tembang macapat. Serat ini merupakan jilid satu dari satu naskah ini sendiri. Isi naskah ini juga bersamaan dengan Serat Centhini Rama Empu, cerita mengenai para Empu yang berisikan tentang ajaran mengenai senjata, khususnya keris. Berikut adalah uraian pembahasan mengenai penokohan dramatik dan kapabilitas para empu dalam Serat Empu Tangguling Wesi Aji.

Dalam pembahasan penelitian mengenai “Penokohan Dramatik dan Kapabilitas Para Empu dalam Serat Empu Tangguling Wesi Aji”, terdapat beberapa subbab yang terbagi menjadi 2 bagian, yakni: “Deskripsi Tokoh Empu dalam Serat Empu Tangguling Wesi Aji” yang terbagi menjadi sub-subbab: (1) Empu Ramadi sosok ahli pembuat keris, (2) Empu Ramadi sosok yang berpengetahuan tinggi dan berwawasan luas, (3) Empu Jaka Supa sosok yang patuh terhadap guru, (4) Empu Jaka Supa sosok yang dermawan serta “Kapabilitas Para Empu Dalam Serat Empu Tangguling Wesi Aji” yang terbagi menjadi sub-subbab: (1) Kapabilitas Empu berdasarkan perspektif Serat Empu Tangguling Wesi Aji, (2) Kapabilitas Empu berdasarkan perspektif Ahli Keris, (3) Kapabilitas Empu Berdasarkan Perspektif Penggemar Keris. Seluruh pokok pembahasan tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1) Deskripsi Tokoh Empu dalam Serat Empu Tangguling Wesi Aji

Terdapat dua tokoh yang akan disoroti pada pembahasan ini, yakni Empu Ramadi atau Sang Hyang Ramahadi dan Empu Jaka Supa atau Empu Supa Madrangi. Yang pertama adalah Empu Ramadi, salah satu sosok yang jarang keluar dalam kisah pewayangan. Ia dikenal sebagai juru pandai keris di Kahyangan atau yang biasa disebut alamnya para dewa. Empu Ramadi merupakan salah satu tokoh keturunan dewa dari pewayangan yang hidup di zaman Jawa Kanda. Dirinya merupakan putra dari Sang Hyang Ramaprawa dan cucu dari

Sang Hyang Hening. Ia merupakan empu yang sangat andal dalam membuat keris dan suka bertapa. Terdapat tiga keris termasyhur dari hasil karyanya yang diberi nama *Sang Lar Ngatap*, *Sang Pasopati*, dan *Sang Cundrikarum*. Karena menjadi juru pandai kahyangan, ia pernah diberi golok oleh Sang Hyang Endra, diberi Keris Pulanggeni oleh Sang Hyang Kamajayeku, diberi cakra oleh Sang Hyang Surya, dan senjata jenis nenggala yang merupakan pemberian dari Sang Hyang Brama. Empu Ramadi memiliki putra yang bernama Batara Anggajali yang berpengetahuan tinggi serta baik hati seperti ayahnya.

Sementara, Empu Jaka Supa atau Empu Supa Madrangi, merupakan putra dari Empu Tumenggung Supadriya. Ia memperistri Dewi Rasawulan, adik dari Sunan Kalijaga. Empu Jaka Supa adalah ahli keris yang terkenal di Kerajaan Majapahit. Dirinya merupakan murid kesayangan Sunan Kalijaga, yang sebelum menikah dengan Dewi Rasawulan, dirinya beragama Hindu, kemudian ia memutuskan untuk memeluk agama Islam. Banyak hasil karya keris yang dibuat oleh Empu Jaka Supa yang termasyhur, contohnya seperti keris *Kyai Sengkelat*, *Kyai Carubuk*, dan *Kyai Nagasasra*. Dikisahkan, Empu Jaka Supa pernah diutus oleh Sunan Kalijaga membuat keris untuk menyembelih kambing dan kemudian dirinya diberi bijih besi sebesar asam jawa. Dirinya terkejut karena berat dan ukurannya tidak seimbang, ia juga ragu apakah bahan tersebut dapat dibuat menjadi keris. Sunan Kalijaga kemudian mengatakan bahwa besi itu beratnya ibarat gunung, berkat keampuhan dari tuturannya tersebut maka bijih besi itu seketika menjadi sebesar gunung. Hingga akhirnya, Empu Jaka Supa dapat menyelesaikan pekerjaannya, namun hasilnya sangat berbeda jauh dengan yang diharapkan Sunan Kalijaga, keris yang semula dimaksudkan untuk menyembelih kambing nyatanya dibuat menjadi keris Jawa dengan luk tiga belas yang berwarna kemerahan. Keris itu diberi nama *Kyai Sengkelat*, yang bermakna bersema merah.

a) Empu Ramadi sosok ahli pembuat keris

Dalam serat Empu Tangguling Wesi Aji, diceritakan bahwa Empu Ramadi merupakan sosok yang ahli, piawai, dan andal dalam pembuatan keris. Sang Hyang Ramahadi atau Empu Ramadi merupakan sosok yang ahli dalam menciptakan beberapa dhapur keris yang termasyhur dan ampuh. Ia juga merupakan salah satu keturunan dewa kahyangan, yakni putra dari Sang Hyang Ramaprawa. Maka dari itu, Empu Ramadi merupakan empu keturunan dewa yang dijadikan pandai keris atau pembuat senjata di kahyangan para dewa. Kutipan di bawah ini menyatakan bukti jika Empu Ramadi merupakan sosok ahli pembuat keris.

/o/ wontên ingkang carita ginupit/ caritané duk ing jaman kuna/ kang cinatur ing wiwité/ duk kala jamanipun/ para dèwa dipunluluri/ padhaa ngawruhana/ wajibé wong kakung/ dipunsami ngawruhana/ êmpu iku kalawan tangguh ing kêris/ awon saéning tosan /-/ (Dhandhanggula, 1:1)

Terjemahan:

/o/ ada cerita yang sempit sekali/ ceritanya pada saat jaman kuno/ yang diceritakan pada awalnya/ pada saat zamannya/ para dewa diluhurkan/ sama-sama mengetahuilah/ kewajibannya seorang lelaki/ sama-sama mengetahuilah/ empu itu sangat mampu dalam keris/ buruk bagusnya besi-/

Kutipan di atas menunjukkan jika Empu Ramadi adalah sosok yang hidup di zaman kuno, yakni pada saat para dewa diluhurkan, atau yang dapat dijumpai dalam kisah-kisah pewayangan. Kutipan tersebut menyatakan bahwa Empu Ramadi merupakan Empu yang andal dalam keris dan mengerti tentang bagus atau buruknya tosan aji. Menurut Pakar Keris (Koesni) dalam (Nugroho, 2019:26), berdasarkan manuskrip sejarah empu, Empu Ramadi merupakan pencipta keris dhapur Pasopati yang ditempa di angkasa. Karena keturunan dewa, ia memiliki kesaktian dalam menciptakan sebuah keris dan memiliki umur yang panjang hingga mencapai kurun waktu 110 tahun. Ia juga hidup di zaman kuno, tepatnya pada zaman Jawa Kanda, kisaran tahun 25 Saka. Berkat keahlian dan kelihaiannya membuat keris serta merupakan keturunan dari dewa, ia dapat menciptakan banyak keris serta senjata lain. Beberapa ciptaan kerisnya yang termasyhur ialah *sang lar ngatap*, *sang pasopati*, dan *sang cundrikarum*.

b) Empu Ramadi sosok yang berpengetahuan tinggi dan berwawasan luas

Selain sosok yang ahli dalam membuat keris, Empu Ramadi juga memiliki pengetahuan yang tinggi serta wawasan yang luas. Karena pengalaman dan kegemarannya membuat keris, ia menjadi Empu yang berpengetahuan tinggi dan menjadi Empu yang dapat diandalkan oleh dewa kahyangan atau orang lain. Berikut adalah kutipan yang membuktikan bahwa Empu Ramadi merupakan sosok yang berpengetahuan dan berwawasan luas.

/o/ Sang hyang Wènnang apuputra malih/ apaparab hyang hènning punika/ hyang hènning wau putranné/ Sang hyang ramaprawéku/ Sang hyang ramaprawa sisiwi/ hyang ramadi namanya/ karêm dadi êmpu/ lami lami kaunngan/ ing hyang Guru samana dipunparingngi/ wêsi kalawan waja-/ (Dhandanggula, 1:3)

Terjemahan:

/o/ Sang hyang Wenang memiliki putra lagi/ bernama hyang hening itu/ Hyang hening tadi putranya/ Sang hyang ramaprawa itu/ Sang hyang ramaprawa mempunyai anak/ Hyang ramadi namanya/ suka sekali menjadi empu/ lama-lama berpengetahuan, pada hyang Guru pada saat itu diberi/ besi dan baja-/

Berdasarkan kutipan dari Serat Empu Tangguling Wesi Aji di atas, diceritakan jika Empu Ramadi merupakan empu yang berguna bagi ayahnya, yakni Sang Hyang Ramaprawa. Dalam artian, Empu Ramadi yang merupakan keturunan dewa, dan cucu dari dewa pula, memiliki ilmu karena kebiasaannya dalam menekuni keris. Karena kegemarannya dalam membuat keris, ia diberi besi dan baja oleh Batara Guru sebagai hadiah karena ketekunan, pengetahuan, dan wawasannya yang luas. Sedangkan, sikap Empu Ramadi ini dapat kita tauladani, selaras dengan ajaran agama islam, dalam hadist yang menyatakan bahwa salah satu bagian terpenting dari kehidupan manusia adalah mencari ilmu. Hal itu menjadi kewajiban bagi setiap muslim agar dapat berkembang dan menumbuhkan pengetahuan yang tinggi (Khasanah, 2021:296). Sejalan dengan Empu Ramadi yang berilmu tinggi, ia dapat membuat berbagai senjata, terutama keris. Berbagai macam jenis senjata yang telah ia buat dengan baik dan sempurna, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

/o/ karya pannah dhapur warni warni/ ana ingkang dhapur buronwana/ ki êmpu gawéyanné/ ana kang rupa diyu/ ana rupa iwak jaladri/ lan pannah nagapasa/ trisula lan dudul/ wiwara lan barga wastra/ arda condra lan pannah arya sêngkali/ miwah bujong gapasa/-/ (Dhandanggula, 1:8)

Terjemahan:

/o/ membuat panah berwujud macam-macam/ ada yang berwujud untuk berburu di hutan/ Ki empu pekerjaannya/ ada yang berwujud raksasa/ ada wujud ikan laut/ dan panah nagapasa/ trisula (tombak bermata tiga) dan tongkat/ pintu dan peti besar tempat pakaian, arda condra dan panah arya sengkali/ serta perjaka yang sedang bertapa /-/

Dalam serat Empu Tangguling Wesi Aji, dikisahkan bahwa Empu Ramadi dapat membuat berbagai senjata seperti panah, trisula, dan menciptakan ajian-ajian yang berbekal dari ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Berkat pengetahuannya yang tinggi dan kemahirannya dalam membuat keris, dikisahkan pada suatu hari saat ia bertapa di Gua Wijaya, Empu Ramadi membuat senjata Panah Sarotama, Panah Pasopati, dan Panah Cundhamanik yang ampuhnya teramat sangat hingga keampuhannya setara dengan kekuatan Sang Batara Kala. Sedangkan, dirinya juga memiliki empat keris yang ampuh, antara lain adalah golok yang berasal dari Hyang Endra, Keris Pulanggeni yang diberi oleh Hyang Kamajaya, cakra yang diberi oleh Hyang Surya, dan senjata jenis nenggala yang merupakan pemberian dari Sang Hyang Brama. Sementara, tidak sembarang orang yang dipilih oleh para dewa untuk diberikan senjata, namun Empu Ramadi telah dipilih dan pantas menerima itu karena ia adalah sosok yang berpengetahuan tinggi dan memiliki wawasan yang luas.

c) Empu Jaka Supa sosok yang patuh terhadap guru

Sementara, beralih kepada Empu Jaka Supa atau Empu Supa Madrangi, sosok yang patuh terhadap guru. Dikisahkan dalam Serat Empu Tangguling Wesi Aji, jika dirinya merupakan sosok empu yang gemar berkelana untuk mencari ilmu dan pengalaman. Hingga pada akhirnya ia berkelana menuju Surabaya dan menjadi murid Sunan Ampel di sana. Ia teramat sangat dikasihi dan menjadi murid yang dianggap seperti anaknya sendiri. Berikut kutipan yang membuktikan bahwa Empu Jaka Supa adalah sosok yang patuh terhadap guru.

*/o/ dénné kyai samadrangi/ dhatêng Nagri surabaya/ ngawula mring Sunnan ngampel/
pan dadya sabat pinutra/ ki supa kinnasihan/ dadi sabat kang gégêdhug/ saking agêng
tapa nnira/-/ (Asmaradana, 3:14)*

Terjemahan:

*/o/ sedangkan kyai samadrangi/ ke negeri Surabaya/ mengabdikan pada Sunan Ampel,
sudah menjadi murid yang dianggap seperti anaknya sendiri/ ki supa sangat dikasihi/
menjadi murid yang dipercayai/ karena sangat besar tapanya/-/*

Empu Jaka Supa merupakan Empu yang patuh, pintar, setia mengabdikan, dan suka bertapa. Hal itu menjadikan banyak gurunya, terutama Sunan Ampel sangat mengasihinya. Ia juga dijadikan murid yang paling dipercaya. Seperti halnya kebiasaan yang berjalan di pondok pesantren, para santri menanamkan sikap patuh dan tawaduk kepada kyai atau gurunya. Sikap keteladanan santri tersebut menciptakan suatu budaya yang kental dan berlangsung lama di kalangan santri, hingga sikap patuh dan mengikuti keputusan guru atau kyai tersebut terbawa dalam segala aspek kehidupannya (Sumantri, 2020:136). Pandangan tersebut relevan dengan sosok Empu Jaka Supa yang patuh kepada gurunya, yakni Sunan Ampel.

d) Empu Jaka Supa sosok yang dermawan

Selain kepatuhannya terhadap guru, Empu Jaka Supa merupakan sosok yang dermawan kepada sesamanya. Dikisahkan, karena sikap dermawannya, ia pernah menolong nenek tua yang ia singgahi kediamannya. Kehidupan nenek tua itu berubah setelah Empu Jaka Supa menolongnya. Di bawah ini merupakan kutipan yang membuktikan Empu Jaka Supa adalah sosok yang dermawan.

*/o/ nini tuwa wade toya/ anake wadon sawiji/ saka langkung miskin nira/ nini tuwa
melas asih/ wisma wiru tur cilik/ omah raja arsa rubuh/ ki supa kèndêl kana/ dhasarré
wêlan ningali/ kyai supa maringngi dhuwung satunggal/-/ (Sinom, 7 : 5)*

Terjemahan:

*/o/ nenek tua yang berjualan air/ anaknya satu perempuan/ dari kemiskinannya/ nenek
tua memprihatinkan/ rumahnya sempit dan kecil/ rumahnya seperti akan roboh/ Ki
supa tinggal di sana/ dasarnya terlihat sekali/ Kyai supa memberi satu keris/-/*

Pada saat itu Empu Jaka Supa yang tengah berkelana sedang mencari tempat untuk bersinggah. Kemudian ia menemukan rumah nenek tua yang bernama Ni Rondha. Rumah ni Rondha sangatlah sempit, kecil, dan seperti akan roboh. Nenek tersebut berjualan air untuk mencukupi kebutuhannya dan anak perempuan satu-satunya. Keadaan Ni Rondha sangat memprihatinkan karena ia merupakan nenek tua yang miskin. Melihat hal tersebut, Empu Jaka Supa memberinya satu keris yang berwarna bagus, gemerlapan, dan memiliki luk tiga belas. Bersamaan dengan pemberian keris tersebut, Ni Rondha menjadi kaya seketika, namun kekayaannya itu tidak membuat dirinya sombong. Ia senantiasa memberikan sebagian kekayaannya kepada orang lain yang membutuhkan. Rumahnya yang semula sempit, kecil, dan akan roboh juga sudah berubah menjadi rumah yang besar dan megah. Sejalan dengan sikap dermawan, perlu diketahui bahwa segala kepemilikan pada dasarnya bersifat relatif, karena kepemilikan merupakan hal yang mutlak hanya milik Tuhan Yang Maha Esa (Triani, 2021:178). Maka dari itu, sikap Empu Jaka Supa tersebut selaras dengan ajaran agama islam yang menganjurkan umat muslim untuk senantiasa berderma. Beberapa faktor yang memengaruhi Empu Jaka Supa untuk menolong dan berderma adalah rasa simpati yang disertai dengan empati yang tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa Empu Jaka Supa memang sosok yang dermawan.

2) Kapabilitas Para Empu Dalam Serat Empu Tangguling Wesi Aji

Sesudah mengetahui perihal deskripsi penokohan dramatik pada kedua tokoh dalam Serat Empu Tangguling Wesi Aji, terdapat pembahasan mengenai kapabilitas para empu yang perlu dikaitkan dan dikorelasikan dengan beberapa perspektif. Empu merupakan seseorang yang ahli dalam membuat keris, sementara kapabilitas adalah tahap untuk menerapkan kemampuan, pengetahuan, serta pengalaman yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan yang akan menghasilkan nilai dan telah ditetapkan oleh Day, (dalam Berliana 2018:150). Pembahasan tersebut antara lain, Yang pertama adalah kapabilitas empu berdasarkan perspektif Serat Empu Tangguling Wesi Aji Sendiri. Yang kedua adalah kapabilitas empu berdasarkan perspektif ahli keris, dan yang terakhir adalah kapabilitas empu berdasarkan perspektif penggemar keris. Selaras dengan adanya pembahasan tersebut, tentu terdapat alasan yang relevansi dengan penokohan dramatik pada kedua empu, yakni Empu Ramadi dan Empu Jaka Supa. Berikut ini adalah beberapa uraian beserta pemaparan mengenai kapabilitas para empu dalam Serat Empu Tangguling Wesi Aji.

a) Kapabilitas Empu berdasarkan perspektif Serat Empu Tangguling Wesi Aji

Seperti yang telah diketahui, bahwa dalam Serat Empu Tangguling Wesi Aji ini mengisahkan tentang para empu dan keturunannya dalam membuat senjata, bertapa, berguru, maupun memimpin kerajaan. Namun yang akan dikupas oleh penulis adalah perihal kapabilitas para empu yang berkaitan dengan pembuatan senjata keris. Dalam serat ini, dinyatakan bahwa kapabilitas para empu dapat dilihat dari ilmu-ilmunya yang masih berkorelasi dengan lafadz, mantra, atau ucapan dalam pembuatan senjata keris itu sendiri. Selain ilmu mantra, ada pun teknik penggarapan keris yang membutuhkan beberapa alat khusus. Gambaran untuk kapabilitas para empu tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

/o/ bêsalènné nèng gunung mêrapi/ yèn apan dhatan nganggo abahhan/ waja pamor têka dhéwé/ saking ciptanning êmpu/ pan winnasuh saking ing piking/ dadinné lawan tapa/ jamanné wong punjul/ datan kêna winnoworran/ wismannipun ki êmpu têngah ing margi/ dhukuh mêngdhang kamulan/-/ (Dhandanggula, 1:5)

Terjemahan:

/o/ tempatnya di gunung merapi/ jika memulai tidak menggunakan perabotan/ baja putih datang sendiri/ dari ciptaan empu/ sudah dibasuh dari api/ menjadi dengan bertapa/ jamannya orang unggul/ tidak dapat dicampurkan/ rumahnya ki empu di tengah jalan/ desa mendhang kamulan/-/

Berdasarkan data dalam Serat Empu Tangguling Wesi Aji di atas, pada zaman dahulu, *besalen* (tempat pandai keris bekerja) yang digunakan Empu Ramadi terletak pada lereng gunung merapi. Karena pada zaman tersebut kesaktian dan kemahiran Empu Ramadi sangat unggul, dan ia pun merupakan keturunan dari dewa, maka saat itu ia membuat keris tanpa menggunakan perabotan. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat keris akan datang dengan sendirinya karena ilmu dan tapanya yang tinggi. Kediaman Empu Ramadi saat itu adalah di desa Mendhang Kamulan. “Pada masa kini, jika berkaitan dengan pembuatan keris, diperlukan keseimbangan antara faktor isoteri dan eksoteri. Faktor isoteri yakni faktor yang berkesinambungan dengan *yoni* (kesaktian) atau kekuatan, sedangkan faktor eksoteri yakni faktor yang berkaitan dengan hal-hal dalam garap keris itu sendiri. Kedua hal tersebut harus seimbang, apabila garap keris yang dilakukan baik, maka *yoni* yang ada di dalamnya juga baik pula (*Rifqi Hibatul Wafi, komunikasi pribadi, 19 Mei 2022*)”. Berbicara mengenai isoteri, terdapat mantra, doa, ataupun lafadz yang kerap kali diucapkan pada saat pembuatan keris. Tujuan dari pengucapan mantra tersebut adalah untuk menghaturkan doa dan harapan agar keris tersebut dapat terselesaikan sesuai dengan keinginan sang pembuat keris. Dalam Serat Empu Tangguling Wesi Aji, kutipan mantra tersebut adalah sebagai berikut.

/o/ paron dhêngkul dariji kinnarya supit/ yèn apan dhatan nganggo abahhan/ waja pamor têka dhéwé/ saking ciptanning êmpu/ pan winnasuh saking ing piking/ dadinné lawan tapa/ jamanné wong punjul/ datan kênna winnoworran/ wismannipun ki êmpu têngah ing margi/ dhukuh mêngdhang kamulan/-/

Mantra tersebut biasa diucapkan oleh para Empu pada zaman dahulu dengan cara *ditembangkan* (dinyanyikan) menggunakan *tembang Macapat Dhandhanggula*. Namun, meskipun isi dan tujuannya sama, mantra di atas berbeda *cakepan* (lirik) dengan mantra pada masa kini. Berikut merupakan *cakepan* mantra yang biasa dilantunkan sang Empu saat ini.

/o/ pan dariji kang kinarya supit/ brama medal saking tutukira/ mangka kikir panuduhe/ garenda jempolipun/ pepacele kuku kinardi/ sesepuhira lidhah/ pacobane idu/ pangasah pek-epekira/ besalene ana satengahing bumi/ dhukuh medhang kamulan/-/

Selain *besalen* yang digunakan pandai keris bekerja, terdapat peralatan yang dibutuhkan untuk membuat *dhapur* keris yang harus tersedia secara lengkap agar tahap demi tahap dapat terlaksana dengan lancar. “Salah satu tahapan tersebut ada pada faktor suhu atau api yang dikeluarkan harus maksimal, tidak boleh terlalu panas dan tidak boleh terlalu dingin, tetap tenang atau semi. Sementara, mantra biasanya saling berkaitan dengan sugesti, dalam artian jika sang *panjak* (orang yang membantu empu) dan empu sedang menempa bilah yang akan dibuat, maka ada *kidungan* atau *Macapat Dhandhanggula* seperti *cakepan* yang tertulis di atas (Rifqi Hibatul Wafi, komunikasi pribadi, 19 Mei 2022)”. Mantra atau *kekidungan* tersebut diucapkan oleh Empu atau *panjak* saat membuat keris di masa kini. Isi dari mantra tersebut adalah perihal *dhapur* keris dan Empu. Mantra merupakan salah satu faktor yang memberikan suatu kekuatan dan sugesti selama tahapan atau prosesi pembuatan keris itu berlangsung. Namun, ada pun bagian penting yang dibutuhkan dalam pembuatan keris, yakni alat, sarana, maupun perabotan. Proses pembuatan keris pada zaman dahulu diawali dengan mencari bijih besi terlebih dahulu, karena pada kala itu masih belum tersedia pabrik besi. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

/o/ salawassé kapondhokkan/ rêjêkinné apan minting/ pingging marga wadé wési/ ki êmpu gya pados wési/ pamor waja myang pranti/ bragga bragga sampun antuk/ wus pandhé pingging marga/ annakké wong nini nini/ kinnén sami sinauwa dadi sabat/-/ (Sinom, 2:3)

Terjemahan:

/o/ selamanya diinapkan/ rezekinya akan mengalir/ berani berjalan berjualan besi/ ki empu juga mencari besi/ baja putih dan alatnya/ perabotan sudah didapat/ sudah pandai berani berjalan/ anaknya seorang nenek-nenek/ disuruh belajar bersama menjadi murid/-/

Dikisahkan Empu Jaka Supa yang menginap di salah satu kediaman nenek tua saat ia berkelana. Di sana dirinya tidak hidup kekurangan, karena selama menginap ia menjajakan besinya. Ia juga mencari bijih besi untuk dijadikan keris serta menjadi guru dari anak nenek tersebut. Bijih besi yang telah ia cari akan digunakan untuk membuat senjata keris, kemudian akan diperjual-belikan untuk menghidupi dirinya dan memenuhi kebutuhannya. Apabila dikaitkan mengenai proses pembuatan keris pada zaman dahulu dan masa kini, maka yang tampak adalah faktor alat pembuat keris yang modern dan tradisional / manual. “Pada zaman dahulu, setelah mendapatkan bijih besi, besi dibakar dalam tungku pembakaran selama satu malam agar bijih besi itu menggumpal. Bijih besi yang menggumpal dalam proses pembakaran itu dinamakan *spong*. Kemudian dari *spong* ini dibakar, dijadikan lempengan besi. Setelah menjadi lempengan besi, terdapat proses yang dinamakan *masuh*, *masuh* adalah membersihkan besi dari kotoran, termasuk membuat lempengan tadi. Besi harus *diwasuh* atau dibersihkan, dengan cara dibakar sampai memijar. Warna yang paling dominan ketika digunakan untuk *memasuh* adalah kuning sampai agak keputihan yang menandakan bahwa besi tersebut sudah memijar hampir ada di titik lebur. Kemudian, dilanjutkan kembali pada proses penempaan, mengapitan pamor, pembentukan dasar keris, hingga sampai proses akhir pembuatan keris (Andri Setiawan, komunikasi pribadi, 20 Mei 2022)”.

Sedangkan, jika dibandingkan dengan masa kini, pembuatan keris mulai dari proses penempaan, pembakaran besi, teknik garap hingga akhir proses memberikan warangka keris, perbedaannya hanya pada alat. Karena proses penggarapannya sudah menggunakan alat-alat modern seperti gerenda listrik, bol tuner, bol listrik, mesin press hidrolis, dan alat las untuk membuat ricikan atau pamor keris. Dengan adanya perbedaan alat pada zaman dahulu dan sekarang, durasi pengerjaan keris relatif lebih cepat. Jika dahulu untuk satu keris dapat selesai dalam satu tahun, maka saat ini durasi pengerjaan keris maksimal empat bulan sudah dapat terselesaikan.

b) Kapabilitas Empu berdasarkan perspektif Ahli Keris

Kapabilitas empu yang berkaitan dengan keris ini dapat dilihat dari wujud ataupun bahan keris yang bagus, berkualitas, serta memiliki nilai seni yang tinggi yang dibuat oleh sang Empu itu sendiri. Menurut (Resmiyanto, 2022:247), keris yang bagus adalah keris yang melewati proses penempaan yang matang dan dibuat dari bahan titanium serta nikel yang terkenal sebagai logam dengan kualitas yang tinggi. Sementara, terdapat beberapa pandangan mengenai pembuatan keris yang bagus, berkualitas, dan bernilai seni tinggi yang berasal dari hasil wawancara penulis dengan narasumber yang bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil wawancara mengenai wujud dan bahan pembuatan keris

No.	Nama Narasumber (Usia)	Pekerjaan	Hasil Wawancara
1.	Andri Setiawan (26 tahun)	Guru / Empu (Ahli Keris)	Wujud dan kualitas keris atau pusaka yang bagus itu adalah (1) kualitas tempaan yang matang dan (2) pemilihan bahan yang berkualitas, meliputi beberapa bahan-bahan seperti besi, bahan pamor, dan baja.
2.	Aditya Fajar Utama (27 tahun)	Budayawan / Empu (Ahli Keris)	Kualitas keris yang bagus dapat dari dasar atau bahan yang digunakan, pamor yang dihasilkan, teknik tempa, dan teknik penggarapan itu sendiri oleh sang empu.
3.	Rifqi Hibatul Wafi (22 tahun)	Mahasiswa (Penggemar Keris)	Kualitas keris yang bagus tidak lepas dari besi, baja, dan bahan pamor. Bentuk keris yang bagus tentunya berpresisi semua, dengan kata lain, antara ricikan yang satu dan lainnya memiliki kesimetrisan.
4.	Sheril Galih Servianto (22 tahun)	Mahasiswa (Penggemar Keris)	Wujud keris yang bagus dapat dilihat dari dhapur keris dan pamor. Kemudian, kualitas keris yang bagus juga dapat dilihat dari kualitas besi dan bahan yang digunakan.

Perspektif dari ahli keris mengenai kapabilitas empu dalam menghasilkan keris yang bagus, berkualitas, dan bernilai seni yang tinggi dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Faktor yang pertama adalah pemilihan bahan untuk membuat keris. Pada dasarnya, keris memiliki tiga unsur yang utama, yakni baja, besi, dan juga pamor. “Dalam memilih bahan yang paling bagus, seorang empu harus bisa memilih besi yang ketika *diwasuh* atau ketika ditempa hasilnya akan tahan terhadap korosi atau tidak mudah keropos. Sedangkan jika berkaitan dengan nilai seni, sudah tidak tergantung pada besi lagi, melainkan tergantung pada pamor keris, yakni bahan pamor atau corak dalam besi yang berasal dari nikel (*Andri Setiawan, komunikasi pribadi, 20 Mei 2022*)”.

Jika dikorelasikan dalam Serat Empu Tangguling Wesi Aji, proses *mewasuh* besi ini dapat menghasilkan besi yang bersih, karena ketika proses pembakaran, besi yang menggumpal atau yang dinamakan *spong* ini akan dijadikan lempengan besi. Setelah itu, lempengan besi akan dibakar menggunakan api yang memijar untuk membersihkan kotoran-kotoran atau kerak yang perlu *diwasuh*. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan proses *mewasuh* besi dalam Serat Empu Tangguling Wesi Aji.

/o/ ngalugut sêmunné tossan/ winnasuh dadi sawiji/ samana sampun kacoba/ tuhu ampuh luwih bécik/ tan ana kang manthing/ bagussé lan ampuhipun/ kinneñ damêl curiga/ pinnaring pola kakalih/ winnastannan punnika dhapur sampolak/-/ (Sinom, 2:9)

Terjemahan:

/o/ dilapisi permukaan besi/ dibasuh menjadi satu/ saat itu sudah dicoba/ nyata ampuh dan lebih bagus/ tidak ada yang menandingi/ bagus dan ampuhnya/ disuruh membuat keris/ diberi contoh keduanya/ keris sampolak itu namanya/-/

Kutipan di atas menunjukkan bahwa besi yang sudah menggumpal, atau saat *spong* tersebut diwasuh, akan menghasilkan keris yang bagus dan ampuh. Hal ini terbukti bahwa pemilihan bahan merupakan sesuatu yang penting dan perlu diperhatikan dalam prosesi pembuatan keris. “Selain pemilihan bahan, yang kedua ada pun teknik penggarapan mulai dari membuat ricikan, membuat perabot yang ada dalam bilah, memperhatikan tingkat kehalusan dalam *menyangling* atau menghaluskan bilah, memberikan ricikan, mempresisikan bilah dengan ganja, hingga membuat warangka keris. Beberapa teknik tersebut harus dikuasai oleh sang Empu agar dapat menghasilkan keris yang bagus (Andri Setiawan, komunikasi pribadi, 20 Mei 2022)”.

Kemudian, jika ditilik pada masa kini, faktor keris yang bagus dan memiliki nilai seni tinggi tersebut berdampingan dengan selera atau *taste* masing-masing orang yang menilai. “Sebagai contohnya, ada beberapa orang menyukai keris ber-luk, keris lajer atau lurus, ataupun keris yang pakem. Pakem dalam hal ini sesuai dengan aturan-aturan yang ada karena pakem tergantung pada aturan yang ada di tiap zamannya (Aditya Fajar Utama, komunikasi pribadi, 23 Mei 2022)”. Perihal keris pakem tersebut juga didukung oleh (Supriaswoto, 2012:158) yang menyatakan bahwa Harumbojo merupakan salah satu tokoh yang masih melestarikan perkerisan dengan pakem keempuan secara klasik.

Sementara, sebagai contoh lain yang berkaitan dengan selera, ketika seseorang membandingkan keris-keris pada era Empu Ngadibaya Nganjuk dengan Empu di era Sultan Agung. “Orang-orang pecinta keris Empu Sultan Agungan akan menganggap bahwa keris empu Ngadibaya terkesan *wagu* atau kurang enak dipandang, tetapi bagi orang-orang yang memang menyukai ciri khas dari berbagai macam Empu, maka keris Empu Ngadibaya ini akan dianggap sebagai keris yang berkarakter. Tetapi, bisa diukur bagus dan tidaknya keris tersebut adalah tergantung bagaimana proses pemilihan bahan, proses penempaan, dan proses penataan ricikan keris itu (Andri Setiawan, komunikasi pribadi, 20 Mei 2022)”.

c) Kapabilitas Empu Berdasarkan Perspektif Penggemar Keris

Dalam perspektif penggemar keris mengenai kapabilitas empu, kualitas keris yang bagus itu tidak lepas dari empu tersendiri. Dengan kata lain, faktor keturunan atau *trah* dari kerajaan atau Empu terdahulu yang masih ada pada zaman sekarang juga memengaruhi kualitas keris yang bagus. “Contohnya pada pembuatan keris-keris Mageti, yang dirintis dari Mbah Guna I hingga sampai sekarang turun temurun ke anak, cucu, dan cicitnya, yakni pembuat keris mageti di Magetan yang berjuduk Empu Sekartaji (*Rifqi Hibatul Wafi, komunikasi pribadi, 19 Mei 2022*)”. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemungkinan besar faktor keturunan tersebut dapat menjadikan seorang Empu dipastikan akan lebih baik dan mumpuni. Faktor keturunan tersebut sejalan dengan kutipan Serat Empu Tangguling Wesi Aji di bawah ini.

/o/ ngandikaris sang hyang utipati/ éh ta kulup sira wis muliya/ dèn narima satitahé/ yèn sira jaluk ratu/ hyang Bathara nora nglilani/ pandudu trah ing raja/ ing têmebé turunmu/ gawéyané gagaman/ iya bénjang dadya pusakaning aji/ padha kanggo Narèndra/-/ (Dhandanggula, 1:23)

Terjemahan:

/o/ sang hyang utipati berujar/ hei nak kamu sudah mulia/ diterima semua titahnya/ kalau engkau meminta ratu/ hyang bathara tidak merelakan/ keturunan dari raja/ pada keturunannya esok/ pekerjaannya membuat senjata/ besok menjadi ajian pusaka/ sama untuk ratu/-/

Berdasarkan kutipan di atas, terbukti bahwa faktor keturunan empu merupakan salah satu hal yang memengaruhi kualitas dari pembuatan keris yang bagus. Pada kalimat “*pandudu trah ing raja/ ing têmebé turunmu/ gawéyané gagaman*” yang bermakna keturunan dari sang raja yang akan diturunkan pada keturunannya, akan menjadi seorang pandai atau ahli pembuat senjata. Maka dari itu, dapat disimpulkan apabila sejak zaman dahulu kala hingga saat ini pun, keturunan Empu atau pandai keris tidaklah hilang atau punah, namun hanya eksistensi pembuat keris saja kadang kala mengalami degradasi ataupun kebangkitan. Di sisi lain, pada zaman dahulu keris digunakan sebagai suatu *ageman* atau kaca benggala, yakni penggambaran diri pribadi seseorang. “Dengan kata lain, seorang ahli keris yang membuat keris tersebut dapat menirukan sifat dan tubuh orang itu dengan mirip dan sama. Maksud dari sama adalah mulai dari sifat dan fisik dari orang tersebut sesuai dengan wujud keris yang dibuatnya (*Rifqi Hibatul Wafi, komunikasi pribadi, 19 Mei 2022*)”.

Selaras dengan faktor keturunan atau gen dari leluhurnya seperti yang diungkapkan oleh narasumber di atas, terdapat faktor lain yakni *panjak* atau orang yang biasa membantu dan mengasisteni Empu dalam membuat keris. “Sang *panjak* ataupun pembuat keris yang bukan keturunan Empu, namun berguru kepada Empu, juga dapat dikatakan faktor keturunan,

tetapi bukan keturunan darah, melainkan keturunan antara murid dan gurunya. Keturunan ini sangat berpengaruh terhadap keris yang dibuat, karena sang pembuat keris, sedikit-banyak akan meniru cara pembuatan dan teknik penggarapan yang digunakan oleh para gurunya. Hal tersebut dapat mendukung sang Empu untuk membuat keris yang baik dan bagus (*Sheril Galih Servianto, komunikasi pribadi, 27 Mei 2022*)”.

Namun, jika dikaitkan relevansi antara sang Empu dan *panjaknya* dengan era kerajaan pada zaman dahulu, terdapat suatu fakta yang menarik untuk disoroti, yakni mengenai pembuatan keris. Pada era kerajaan zaman dahulu, seseorang yang memesan keris kepada sang Empu dapat disesuaikan dengan strata atau tingkat kekuasaan sang pemesan. “Sebagai contohnya, jika terdapat seorang Bupati dan seorang Lurah, apabila dibandingkan tentu strata yang lebih tinggi adalah bupati. Maka, upah Bupati kepada sang empu lebih mahal dibandingkan Lurah tersebut. Dan secara otomatis, sang empu dan *panjak* pembantu akan membuat keris dari bahan yang istimewa untuk sang bupati. Kemudian, untuk lurah, dapat dikategorikan sebagai pemesan ke-dua yang membayar upah lebih sedikit, dan secara otomatis pula, bahan yang ditempa maupun lipatan yang ditempa dapat dikurangi oleh sang Empu (*Rifqi Hibatul Wafi, komunikasi pribadi, 19 Mei 2022*)”.

Dapat diketahui, apabila untuk membuat keris yang bagus, berkualitas dan memiliki nilai seni yang tinggi adalah dengan banyaknya pengalaman empiris seorang empu itu sendiri. Karena, terbukti bahwa faktor ini juga memengaruhi kualitas seni yang dihasilkan nantinya. Seseorang tersebut tentu akan belajar, berguru, menjadi *panjak* untuk mengasisteni, sehingga dirinya akan mengetahui bahan apa saja yang berkualitas untuk membuat keris, paham dengan teknik atau pola penggarapan keris, dan terbiasa menggunakan alat untuk menghasilkan sebuah keris yang bagus. Jadi, dapat dipastikan jika sang empu dapat menghasilkan keris yang bagus, berkualitas, dan bernilai seni yang tinggi, salah satunya pasti adalah dari lamanya proses belajar dan pengalaman.

SIMPULAN

Dewasa ini, profesi pembuat keris yang pernah mengalami masa degradasi, mulai tampak kebangkitannya. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kemunculan desa yang hampir seluruh penduduknya menjadi pembuat keris. Beberapa desa tersebut seperti desa Aeng Tong-Tong, Madura, dimana penduduk dalam jenjang pendidikan SMP hingga usia tua menjadi seorang pembuat keris. Kemudian di Jogja, tepatnya di desa Sumurup Bantul yang hampir seluruh penduduknya adalah seorang pengrajin keris. Selanjutnya di daerah

Pakundhen, Sukorejo, dan Kademangan, Blitar, yang hampir satu kampung penduduknya banyak menekuni pekerjaan sebagai seorang pengrajin keris.

Dengan adanya fakta tersebut, tentu sudah seharusnya ada sikap masyarakat yang mendukung dan melestarikan eksistensi profesi pembuat keris. Apalagi, keris merupakan benda yang sudah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya Indonesia. Sudah sepatutnya kita menjaga dan tidak boleh memberikan pandangan yang remeh terhadap keris. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya masa degradasi dalam eksistensi pembuat keris ialah masyarakat itu sendiri. Karena banyaknya pemahaman, stigma, dan perspektif masyarakat yang lebih mengarah pada hal negatif terhadap keris, mereka mendoktrin bahwa keris adalah suatu benda yang mengarah pada kesyirikan atau kemusyrikan. Sehingga, pada akhirnya masyarakat kontemporer mulai meninggalkan dan menjauhi keris karena dianggap sebagai pekerjaan yang menyekutukan tuhan, dianggap pekerjaan yang pamali, dan dinilai sebagai pekerjaan yang tidak bisa menjadikan kaya.

Maka dari itu, diperlukan adanya suatu kerja sama antar masyarakat dan pemerintah untuk saling memberikan apresiasi, dukungan, serta penghargaan kepada profesi pembuat keris ini. Pemerintah harus memberikan wadah bagi profesi tersebut sebagai ajang untuk memperbanyak pengalaman, memperluas wawasan, dan menambah pengetahuan, melalui penyelenggaraan atau agenda-agenda yang dapat dilaksanakan secara rutin setiap tahun atau setiap bulannya. Dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut, perlu diundang atau didatangkan tokoh-tokoh seperti Empu, asosiasi profesi pembuat keris, komunitas *padhuwungan* (perkerisan), para sesepuh, pebursa keris, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat penting dalam hal ini, karena selain dana yang dibutuhkan relatif banyak, ada pun persetujuan organisasi pada masing-masing daerah tersebut. Sedangkan, masyarakat pun harus memberikan dukungan dan apresiasi, serta tidak memandang remeh terhadap profesi pembuat keris pada sekarang hingga masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). *Instrumen pengumpulan data*.

Berliana, V., & Arsanti, T. A. (2018). *Analisis pengaruh self-efficacy, kapabilitas, dan perilaku kerja inovatif terhadap kinerja*. Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship, 7(2), 149-161.

Creswell, J. W. J. D. C., (2018). *Fifth Edition Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Singapore: SAGE Publications.

- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 143.
- Irawan, A., & Indawati, N. (2021). Keris: *Struktur-Fungsi-Aktivitas (Kajian dengan Pendekatan Etnoarkrologi)*. Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS, 15(2), 173-196.
- Khasanah, W. (2021). *Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam*. Jurnal riset agama, 1(2), 296-307.
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). *Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi*. Jurnal manajemen komunikasi, 1(1).
- Nugroho, K. D., & Darmojo, K. W. (2019). *Penciptaan Bilah Keris Dhapur Pasopati Tinatah Emas Bunga Melati*. Ornamen, 16(1).
- Rachman, P. D. (2020) *Sistem pakar identifikasi tangguh keris menggunakan metode naive bayes*. (Bachelor's thesis, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ratna, I. N. K. (2016). Antropologi Sastra: *Perkenalan Awal (Anthropology Literature: an Early Introduction)*. Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra, 4(2), 150-159.
- Resmiyanto, R. (2022) *Keris Jawa Sebagai Mahakarya Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Kajian Etnosains*. Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, 4(1), 247-254.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). *Etnografi sebagai teori dan metode*. Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam, 18(1), 23-48.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Sumantri, I. (2020). *Menyoal Pilihan Politik Santri Studi kasus Ponpes Al Munawwir Krapyak Bantul*. Journal of Political Issues, 1(2), 134-142.
- Supriaswoto, S., & Haryono, T. (2012). *Pertalian Tradisi Keris Tangguh Ngéntha-Énta Yogyakarta: Titik Awal dan Kebangkitan Historis*. Corak: Jurnal Seni Kriya, 1(2).
- Supriaswoto, S. S., Gustami, S. G. S. G. S., Haryono, T., & Soedarsono, R. S. R. S. R. (2015). *Tinjauan Perkembangan Keris Tangguh Ngentha-Entha Yogyakarta 1975-2015*. Panggung, 25(4).
- Triani, R. A. (2021). *Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis*. Jurnal Riset Agama, 1(1), 177-186.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi)*.
- Windiani, W., & Rahmawati, F. N. (2016). *Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial*. Dimensi-Journal of Sociology, 9(2).